

**ANALISIS KONDISI FISIK WILAYAH TERHADAP POLA
KERUANGAN LOKASI PERUMAHAN KAWASAN AGLOMERASI
PERKOTAAN YOGYAKARTA DI KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Geografi



Disusun Oleh :
Citra Ayu Erwanasari
NIRM : E 100130112

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS KONDISI FISIK WILAYAH TERHADAP POLA
KERUANGAN LOKASI PERUMAHAN KAWASAN AGLOMERASI
PERKOTAAN YOGYAKARTA DI KABUPATEN SLEMAN**

CITRA AYU ERWANASARI

NIM : E 100130112

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada :

Hari, tanggal : Selasa, 14 Oktober 2014

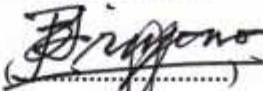
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat


Tim Pembimbing

Pembimbing I : Drs. Priyono, M.Si

Pembimbing II : Drs. H. Dahroni, M.Si

Tanda Tangan


(.....)


(.....)

Surakarta, Oktober 2014

Dekan


(Drs. Priyono, M.Si)



SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Citra Ayu Erwanasari
NIM : E 100130112
Fakultas : Geografi
Jenis : Skripsi
Judul : Analisis Kondisi Fisik Wilayah Terhadap Pola Keruangan Lokasi
Perumahan Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta di
Kabupaten Sleman

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atau penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak penyimpanan, mengalihmediakan/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 6 Oktober 2014

Yang menyatakan



(Citra Ayu Erwanasari)

**ANALISIS KONDISI FISIK WILAYAH TERHADAP POLA
KERUANGAN LOKASI PERUMAHAN KAWASAN AGLOMERASI
PERKOTAAN YOGYAKARTA DI KABUPATEN SLEMAN**

Citra Ayu Erwanasari

citra.ayu.erwana@gmail.com

E 100130112

ABSTRAK

Pertambahan penduduk yang terus meningkat mengindikasikan bahwa perkembangan penduduk menyebar ke arah pinggiran kota (*sub-urban*) sehingga sebagai konsekuensinya adalah terjadi perubahan penggunaan lahan di perkotaan akibat semakin bertambahnya pembangunan perumahan. Perumahan-perumahan tersebut semakin menjamur pada kecamatan aglomerasi karena memiliki aksesibilitas yang baik. Persebaran perumahan yang dibangun dari tahun 2002 hingga 2012 di Kawasan APY Kabupaten Sleman menampilkan pola-pola keruangan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pola sebaran lokasi perumahan, 2) mengetahui faktor-faktor fisik yang mempengaruhi pemilihan lokasi perumahan, dan 3) mengkaji kondisi fisik wilayah pada masing-masing pola keruangan perumahan berdasarkan kesesuaian dengan RTRW setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan dan analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola keruangan lokasi perumahan, *buffering*, dan *overlay* beberapa peta untuk mendapatkan kesesuaian dengan RTRW.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pola sebaran perumahan di daerah penelitian cenderung membentuk pola mengelompok, faktor lokasi yang paling menentukan adalah aksesibilitas, dan sebanyak 92,3% perumahan sesuai dengan lokasi yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2009-2028.

Kata Kunci: pola keruangan, perumahan, aglomerasi

**ANALYSIS OF REGIONAL PHYSICAL CONDITION ON SPATIAL
PATTERN OF RESIDENTIAL LOCATIONS OF YOGYAKARTA'S
URBAN AGGLOMERATION AREA IN SLEMAN REGENCY**

Citra Ayu Erwanasari

citra.ayu.erwana@gmail.com

E 100130112

ABSTRACT

Increasing population growth spreads to sub-urban areas and, as a consequence, causes landuse change in urban area due to increasing residential development. Those residences mushroomed on agglomeration districts because it has a good accessibility. Distribution of residential built from 2002 to 2012 in the area District APY Regency of Sleman show certain spatial patterns.

This research aims to: 1) find out the distribution pattern of residential location, 2) find out the physical factors that affect the selection of residential location, and 3) assess the regional physical condition on each residential spatial pattern based on suitability with local spatial planning.

The methods used in this research are field survey and nearest neighbor analysis method to determine the spatial pattern of residential location, buffering, and overlaying multiple maps method is used to obtain suitability to spatial planning (RTRW).

Based on the analysis result of the research, the distribution pattern of residential in the research area tend to form a cluster pattern, the most decisive factor of location is accessibility, and as much as 92,3% of residential is according to a defined location in the spatial planning of Sleman Regency Year 2009-2028.

Keyword: spatial pattern, residential, agglomeration

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perumahan dan permukiman selalu menghadapi permasalahan pertanahan, terlebih di daerah perkotaan terkait ketersediaan lahan yang terbatas. Pertumbuhan penduduk cenderung mengarah pada wilayah pinggiran kota (*sub-urban*) sebagai akibat perluasan aktivitas kota.

Kepadatan permukiman dan perumahan di Kota Yogyakarta memunculkan Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang terdiri dari Kabupaten Sleman dan Bantul sebagai kabupaten yang berbatasan langsung. Kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta adalah Kecamatan Mlati, Depok, Ngaglik, Ngemplak, dan Gamping.

Penelitian ini mengkaji pola keruangan sebaran lokasi perumahan yang dibangun mulai tahun 2002 hingga 2012, yaitu sebanyak 65 kompleks perumahan. Kondisi fisik wilayah berupa aksesibilitas, kemiringan lereng, dan penggunaan lahan asal yang terdapat pada daerah penelitian juga sangat mempengaruhi

terbentuknya pola perumahan yang terbagi menjadi tiga, yaitu mengelompok (*clustered*), acak (*random*), dan seragam (*uniform*).

Tabel 1.1. Jumlah Kompleks Perumahan Tahun 2002-2012

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Perumahan
1.	Depok	13
2.	Gamping	10
3.	Mlati	17
4.	Ngaglik	21
5.	Ngemplak	4
Jumlah		65

Sumber: DPPD Kabupaten Sleman, 2012 (Pengolahan Data, 2014)

Perkembangan perumahan yang semakin pesat dan tidak terkendali seharusnya perlu dilakukan analisis terhadap kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai salah satu upaya evaluasi pemanfaatan ruang.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui pola sebaran lokasi perumahan,
- 2) mengetahui faktor-faktor fisik yang mempengaruhi pemilihan lokasi perumahan, dan
- 3) mengkaji kondisi fisik wilayah pada masing-masing pola keruangan perumahan berdasarkan kesesuaian dengan RTRW setempat.

2. Dasar Teori

Perumahan adalah suatu area yang dibangun oleh pengembang pemerintah, badan swasta, maupun

swadaya yang diperuntukkan sebagai lokasi hunian dengan beberapa kelompok bangunan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU No. 4 Tahun 1992).

Metode yang digunakan untuk mengetahui persebaran atau distribusi keruangan perumahan dapat menggunakan dua konsep, konsep yang pertama adalah analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) dan yang kedua adalah analisis varian distribusi keruangan (*variance analysis of spatial distribution*). Metode kuantitatif ini membatasi suatu skala yang berkenaan dengan pola-pola penyebaran pada ruang atau wilayah tertentu. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979), pola penyebaran perumahan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola mengelompok (*clustered*), acak (*random*) dan seragam (*uniform*).

Faktor-faktor fisik wilayah yang mempengaruhi pola sebaran keruangan perumahan antara lain:

1. Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan berinteraksi antar satu lokasi dengan lokasi lainnya

dan mudah susahnya lokasi tersebut dapat dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

2. Topografi (kemiringan lereng) adalah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Pembagian kelas kemiringan lereng menurut Van Zuidam Conselado (1979) disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Klasifikasi Kemiringan Lereng Menurut Van Zuidam Conselado

Kelas	Kemiringan	Tunggal	Majemuk
I	0 – 2 %	Datar	Datar
II	2 – 8 %	Landai	Berombak
III	8 – 15 %	Miring	Bergelombang
IV	15 – 40 %	Curam	Berbukit
V	> 40 %	Terjal	Bergunung

Sumber : Van Zuidam Conselado, 1979

3. Penggunaan lahan adalah semua jenis penggunaan atas lahan oleh manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Metode Penelitian

3.1 Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan metode pendekatan keruangan dengan menganalisis pola persebaran perumahan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tetangga terdekat untuk menghitung indeks penyebaran tetangga terdekat (T).

Pengolahan data merupakan proses untuk memperoleh data/angka yang siap dianalisis yang diwujudkan dalam bentuk tabel, grafik, diagram atau data-data spasial yang disajikan dalam bentuk peta tematik. Pengolahan data digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Cara pengolahan data tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Buffering* merupakan proses pengolahan data untuk menentukan klasifikasi parameter berdasarkan jarak pengaruh objek satu terhadap objek yang lain. Dalam hal ini, pengaruh pusat kota terhadap lokasi perumahan. Asumsi yang digunakan adalah pola sebaran perumahan cenderung mendekati namun tidak terlalu dekat dengan pusat kota.
2. Pengolahan peta sebaran perumahan dengan *shapefile* kemiringan lereng dan penggunaan lahan sehingga akan didapat peta sebaran lokasi perumahan berdasarkan kemiringan lereng dan penggunaan lahan.

3. Pengolahan peta RTRW dengan menggunakan teknik tumpang susun (*overlay*) sehingga akan didapat peta sebaran lokasi perumahan berdasarkan kesesuaian dengan RTRW.

4. Hasil dan Pembahasan

Data monografi Kawasan Aglomerasi Perkotaan di Kabupaten Sleman tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 6022,27 Ha wilayahnya merupakan kawasan permukiman. Data ini diperoleh dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman tahun 2009-2028. Kawasan permukiman di daerah ini menyebar di seluruh wilayah dan berasosiasi dengan jalan raya.

4.1 Pola Sebaran Perumahan

Perkembangan pembangunan perumahan di daerah penelitian dapat dilihat berdasarkan faktor spasial dan temporal, yaitu dari sebaran lokasi perumahan dan tahun dibangunnya perumahan tersebut. Apabila dilihat dari sebaran lokasi perumahan terbangun di Kawasan APY Kabupaten Sleman dalam kurun waktu tersebut, maka diperoleh kenyataan bahwa semua kecamatan menjadi lokasi terbangunnya perumahan.

Berdasarkan perkembangan spasialnya, kecamatan aglomerasi memiliki jumlah perumahan yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan lokasi-lokasi tersebut lebih memiliki daya tarik karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota. Jumlah perumahan berdasarkan tahun dibangunnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Kompleks Perumahan di Kawasan APY Kabupaten Sleman Tahun 2002-2012

Tahun	Jumlah Perumahan	Jumlah Kumulatif
2002	3	3
2003	3	6
2004	5	11
2005	5	16
2006	9	25
2007	5	30
2008	8	38
2009	6	44
2010	6	50
2011	10	60
2012	5	65

Sumber: DPPD Kabupaten Sleman, 2012
(Pengolahan Data, 2014)

Jumlah kompleks perumahan yang dibangun mulai tahun 2002-2012 di Kawasan APY Kabupaten Sleman mengalami pasang surut. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan perumahan antara tahun 2002 hingga 2005, dan peningkatan yang lebih signifikan terjadi di tahun 2006 hingga 2011. Tahun 2012 terjadi penurunan kompleks perumahan jika dibandingkan dengan

jumlah perumahan yang dibangun di tahun 2011. Pada hakikatnya, analisis tetangga ini sangat sesuai untuk daerah dimana antara satu permukiman dengan permukiman yang lain tidak ada hambatan alamiah yang belum dapat teratasi, misalnya jarak antara dua permukiman yang tampak dekat tetapi dipisahkan oleh suatu jurang. Oleh karena itu, untuk daerah-daerah yang merupakan suatu dataran dimana hubungan antara suatu permukiman dengan permukiman lain tidak ada hambatan alamiah yang berarti seperti di daerah penelitian misalnya, maka analisis tetangga terdekat ini akan tampak nilai praktisnya.

Pola sebaran perumahan di daerah penelitian pada tahun 2002 hingga tahun 2012 cenderung membentuk pola mengelompok. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai indeks pola sebaran (T) yaitu sebesar 0,957. Pola mengelompok terjadi karena kompleks perumahan cenderung menempati lokasi dengan aksesibilitas yang memadai atau cukup dekat dengan pusat kota dan fasilitas pemenuhan kebutuhan. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah perumahan terbangun di daerah

penelitian cukup banyak dan tampaknya lokasinya pun juga berdekatan satu dengan yang lain, dimana fenomena ini akan menyebabkan pola sebaran perumahan yang mengelompok. Pada mulanya perumahan tersebar dalam jumlah yang sangat sedikit, tetapi lama-kelamaan muncul perumahan-perumahan baru yang letaknya saling berdekatan sehingga membentuk kelompok perumahan (densifikasi).

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Sebaran Perumahan

a) Aksesibilitas Lokasi

Pusat kota adalah Kota Yogyakarta, dimana titik yang diambil adalah titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta yang terletak di kawasan Malioboro. Hal ini dikarenakan kawasan Malioboro dinilai sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian, sosial dan budaya, serta politik.

Perhitungan jarak setiap kompleks perumahan ke pusat kota dilakukan dengan metode *buffering*. Faktor kedekatan dengan pusat kota dikategorikan ke dalam tiga kelas berbeda, yaitu dekat dari pusat kota (0-6 km), agak jauh dari pusat kota

(6-12 km), dan jauh dari pusat kota (12-18 km).

Tabel 4.2. Jumlah dan Sebaran Perumahan Berdasarkan Jaraknya ke Pusat Kota

Jarak dengan Pusat Kota	Perumahan	
	Jumlah	Persentase
dekat dari pusat kota (0-6 km)	24	37 %
agak jauh dari pusat kota (6-12 km)	40	61,5 %
jauh dari pusat kota (12-18 km)	1	1,5 %
Jumlah	65	100 %

Sumber : DPPD Kabupaten Sleman, 2012 (Pengolahan Data, 2014)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagian besar atau lebih dari setengah jumlah perumahan di Kawasan APY Kabupaten Sleman terletak di daerah dengan radius 6-12 km (agak jauh dari pusat kota) karena yang pertama, kawasan dengan cakupan radius tersebut memang diperuntukkan sebagai kawasan permukiman sehingga banyak sekali permukiman (dalam hal ini perumahan) yang dibangun di lokasi tersebut. Yang kedua adalah kepadatan penduduk dan lalu lintas masih belum terlalu padat sehingga terbebas dari kemacetan lalu lintas, serta tidak terkontaminasi kebisingan akibat rutinitas kekotaan.

b) Topografi (Kemiringan Lereng)

Kemiringan lereng dibagi menjadi 5 kelas, yaitu datar (0-2%), landai (2-8%), miring (8-15%), curam (15-40%) dan terjal (>40%). Jumlah dan sebaran perumahan berdasarkan faktor topografi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Jumlah dan Sebaran Perumahan Berdasarkan Kemiringan Lereng

Tahun	Kemiringan Lereng (%)				
	0-2	2-8	8-15	15-40	>40
2002	3	-	-	-	-
2003	3	-	-	-	-
2004	5	-	-	-	-
2005	5	-	-	-	-
2006	9	-	-	-	-
2007	4	1	-	-	-
2008	7	-	1	-	-
2009	6	-	-	-	-
2010	6	-	-	-	-
2011	9	1	-	-	-
2012	5	-	-	-	-

Sumber : Bappeda Kabupaten Sleman, 2010 (Pengolahan Data, 2014)

Berdasarkan letak perumahan yang sebagian besar berada di kecamatan-kecamatan aglomerasi yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta, maka tidak heran apabila daerah di kecamatan-kecamatan tersebut bertopografi datar karena daerah-daerah yang memiliki topografi terjal di Kabupaten Sleman terdapat di bagian utara yang merupakan kawasan pegunungan api aktif Merapi Merbabu dan di bagian timur yang merupakan rangkaian pegunungan kapur Kabupaten

Gunung Kidul. Selain alasan tersebut, tentunya dengan berlokasi di daerah dengan topografi datar maka lokasi perumahan akan lebih mudah dijangkau dan lebih cepat apabila ingin melakukan perjalanan atau mobilitas ke pusat kota maupun ke daerah sekitarnya karena hambatan-hambatan seperti jalan yang terjal dan berluk akan lebih sedikit ditemui.

c) Penggunaan Lahan Asal

Pembangunan perumahan tentunya membutuhkan lahan, sementara itu lahan yang ada sangat terbatas sehingga akan terjadi alihfungsi lahan dari sawah, tegalan, dan kebun menjadi perumahan. Bentuk penggunaan lahan tersebut menunjukkan bahwa lahan yang dialihfungsikan didominasi oleh lahan pertanian. Jika alih fungsi lahan terus-menerus terjadi dan tidak bisa dikendalikan, maka dapat mengakibatkan produksi pangan pertanian terganggu, rusaknya fungsi resapan air yang berdampak pada berkurangnya persediaan air bersih dan menurunnya muka air tanah. Jumlah perumahan berdasarkan penggunaan lahan asal dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Jumlah dan Sebaran Perumahan Berdasarkan Penggunaan Lahan Asal

No.	Penggunaan Lahan	Jumlah Perumahan	Persentase
1.	Air Tawar	-	-
2.	Belukar/Semak	-	-
3.	Gedung/Bangunan	2	3%
4.	Kebun Campuran	-	-
5.	Perairan Darat	-	-
6.	Permukiman	12	18,4%
7.	Rumput/Alang-alang	1	1,5%
8.	Sawah Irigasi	45	69,2%
9.	Tegalan/Ladang	5	7,6%

Sumber : Bappeda Kabupaten Sleman, 2010 (Pengolahan Data, 2014)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar perumahan dibangun di atas lahan sawah (45 perumahan atau 69,2%), sedangkan sisanya sebanyak 20 perumahan atau 30,7% dibangun di permukiman, gedung/bangunan, tegalan/ladang, dan rumput/alang-alang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi komersial (dalam hal ini pembangunan perumahan) cukup dominan dibandingkan dengan fungsi ekologis seperti lahan pertanian. Apabila kondisi demikian dibiarkan berlangsung terus-menerus dikhawatirkan akan membawa dampak negatif di masa yang akan datang.

d) Kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah

Pembangunan perumahan di Kawasan APY Kabupaten Sleman

pada kurun waktu 2002-2012 terdapat 5 perumahan yang lokasinya tidak sesuai dengan RTRW kawasan budidaya di Kabupaten Sleman. Sedangkan perumahan-perumahan yang lain (sebanyak 60 perumahan) berada di kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan jasa, dan kawasan pertanian lahan kering yang memang diperuntukkan bagi pembangunan permukiman termasuk di dalamnya perumahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan perumahan di Kawasan APY Kabupaten Sleman pada tahun 2002-2012 sebagian besar (60 titik dari 65 lokasi perumahan terbangun atau sebanyak 92,3%) sesuai dengan lokasi yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Sleman.

Pola perumahan cenderung mengelompok di kawasan permukiman karena memang kawasan ini diperuntukkan bagi penduduk untuk membangun tempat tinggalnya masing-masing. Selain kawasan permukiman, pola perumahan mengelompok juga terdapat pada kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan ini terdiri dari kawasan yang dinamis dan selalu bergerak karena merupakan kawasan

penunjang kegiatan ekonomi, seperti misalnya pasar, mall, supermarket, ruko dan area-area dengan arus dinamika stagnan lain. Pada area-area ini terdapat beberapa perumahan, baik dalam skala besar maupun kecil karena pada area ini terdapat hubungan yang erat antara penduduk satu dengan penduduk yang lain dalam satu kelompok, sehingga terbentuklah pola perumahan mengelompok.

Tabel 4.5. Jumlah dan Sebaran Perumahan Berdasarkan Kesesuaian dengan RTRW

No.	Rencana Ruang	Jumlah Perumahan	Persentase
1.	Kawasan Perdagangan dan Jasa	15	23%
2.	Kawasan Pendidikan	-	-
3.	Kawasan Industri	-	-
4.	Kawasan Permukiman	20	30,7%
5.	Kawasan Khusus Militer	-	-
6.	Kawasan Pertanian Lahan Basah	5	7,6%
7.	Kawasan Pertanian Lahan Kering	25	38,4%
8.	Kawasan Resapan Air	-	-

Sumber : Bappeda Kabupaten Sleman, 2010 (Pengolahan Data, 2014)

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah :

1. Dari hasil perhitungan metode analisis tetangga terdekat, pola keruangan lokasi perumahan di Kawasan APY Kabupaten Sleman cenderung membentuk pola mengelompok. Nilai indeks pola sebaran (T) menunjukkan angka 0,957 atau kurang dari 1 sehingga secara spasial perumahan di daerah penelitian membentuk pola mengelompok.
2. Faktor-faktor lokasi yang paling menentukan adalah aksesibilitas karena berkaitan dengan jarak dengan pusat kota. Berdasarkan hasil analisis, pemilihan lokasi perumahan cenderung berada pada radius 6-12 km atau agak jauh dari pusat kota yaitu sebanyak 40 perumahan (61,5%). Hal ini dikarenakan kawasan dengan radius tersebut memang diperuntukkan untuk kawasan permukiman, lalu lintas yang masih belum padat, dan tidak terkontaminasi kebisingan akibat rutinitas kota. Sementara untuk faktor kemiringan lereng dan penggunaan lahan asal tidak terlalu diperhatikan mengingat topografi di daerah penelitian relatif datar (0-2%) dan

penggunaan lahan asal yang mendominasi adalah sawah irigasi yang dialihfungsikan menjadi kompleks perumahan.

3. Kondisi fisik wilayah pada masing-masing distribusi dan pola perumahan berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap kesesuaian dengan penggunaan lahan asal dan RTRW setempat. Sebaran perumahan tidak sesuai dengan penggunaan lahan asal, tetapi sesuai dengan RTRW. Sebanyak 45 kompleks perumahan atau 69,2% dibangun di atas lahan sawah irigasi, sehingga terjadi alihfungsi lahan persawahan menjadi permukiman. Sebanyak 60 kompleks perumahan atau 92,3% sesuai dengan lokasi yang ditetapkan dalam RTRW karena dibangun di kawasan permukiman, pertanian lahan kering, serta perdagangan dan jasa yang memang diperuntukkan sebagai kawasan permukiman.

5.2 Saran

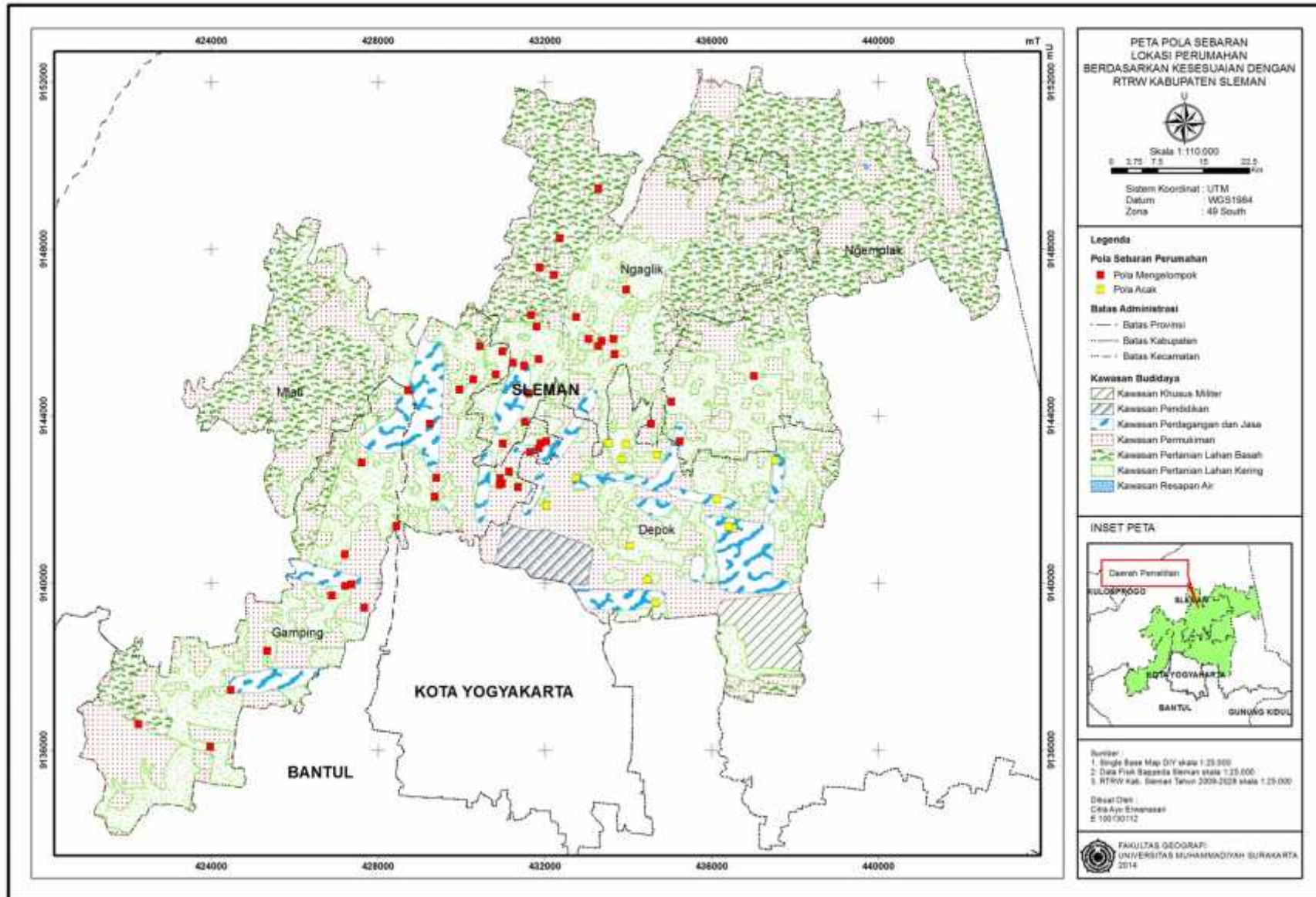
Pembangunan permukiman-permukiman baru khususnya perumahan dengan menggunakan

lahan pertanian yang produktif sebisa mungkin harus diminimalkan dan seharusnya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga tidak bergantung pada unsur-unsur yang terdapat pada daerah kota. Selain itu pembangunan perumahan juga harus dilakukan pada lahan yang tidak produktif atau menghindari lahan produktif yang ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

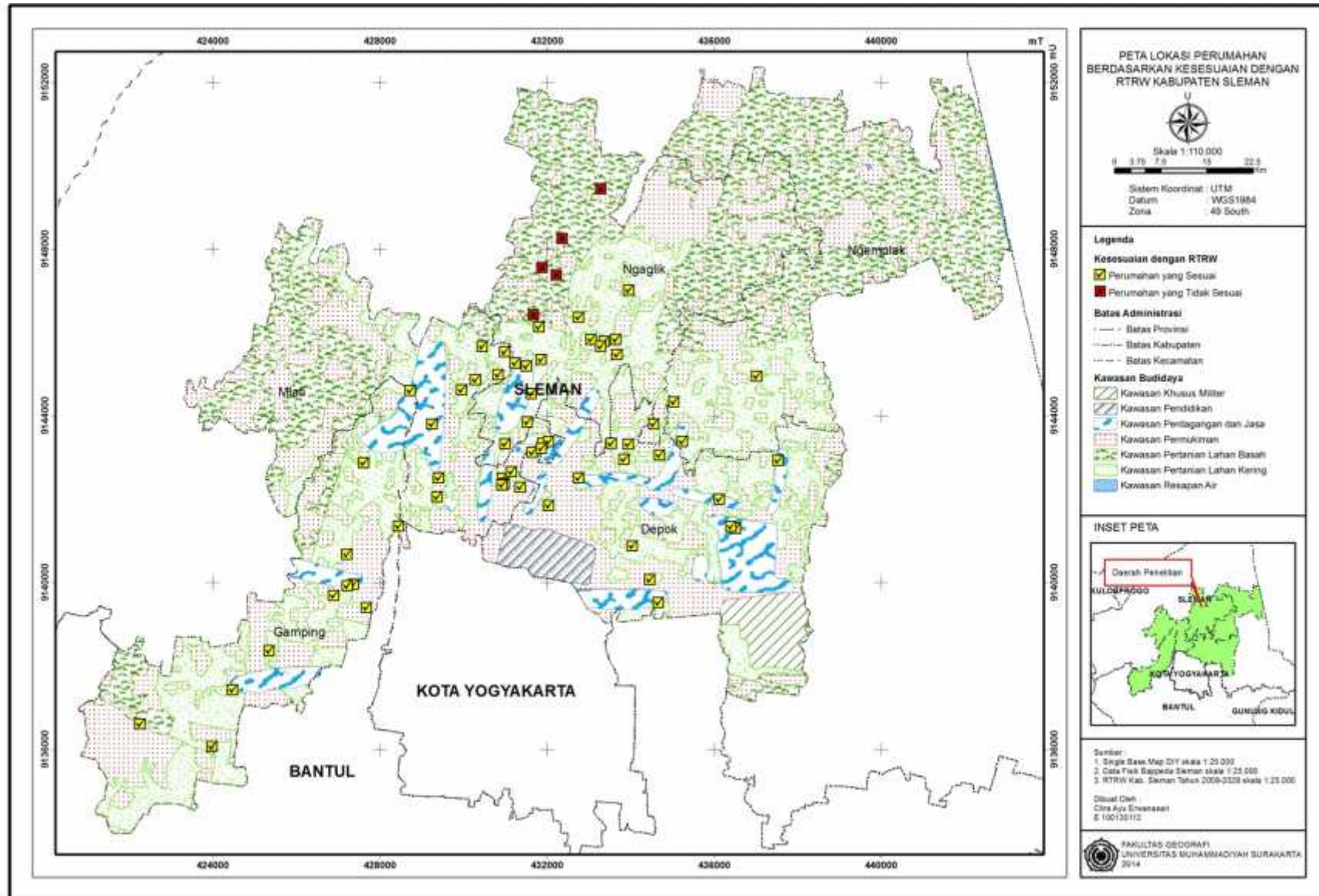
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1992
- Bintarto, R dan Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3S.
- Conselado, Van Zuidam. 1979. *Terrain Analysis and Classification Using Aerial Photograph Ageomorphological Approach*.
- Harini, Rika. 2005. *Handout Penggunaan Lahan dan Vegetasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Lindgren, D. 1985. *Land Use Planning and Remote Sensing*. United States of America: Springer Verlag.
- Malingreau. 1978. *Penggunaan Lahan Pedesaan, Penafsiran Citra untuk Interpretasi dan Analisisnya*. Pusat Pendidikan Interpretasi Citra Penginderaan Jauh dan Survey Terpadu. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada..
- Ritohardoyo, S. 1999. *Geografi Permukiman Bagian I*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Ritohardoyo, S. 2003. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN



Gambar 4.1. Peta Pola Sebaran Lokasi Perumahan Berdasarkan Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Sleman

LAMPIRAN



Gambar 4.2. Peta Lokasi Perumahan Berdasarkan Kesesuaian dengan RTRW Kabupaten Sleman